

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah Kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya kebocoran dalam tubuh Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor'.

Selamat membaca!

**S**eri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Keilahian Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau setidaknya-tidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

**OBOR**

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610  
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting), • Fax.: (021) 421 9054  
• © 08211415 6000/0811 8000 344  
• [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)



[www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Teologi SU



9 789795 659365

Harga P. Jawa Rp 75.000,-

© SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

OBOR

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

**RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk**

GEREJA

BAHTERA YANG  
MULAI BOCOR?





# **GEREJA**

**BAHTERA YANG  
MULAI BOCOR?**



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

**RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, *dkk***

OBOR

OB 40423001

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, *dkk*

- Dr. Josep Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
- Dr. Fransiskus Sule • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
- Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
  - C.B. Putranto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
- Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tamtomo, LIC)

© STF Driyarkara

### PENERBIT OBOR

Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia  
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama  
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
- E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)
- Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 – Januari 2023

Editor – RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM

Desain Sampul – Antoni Lewar

Desain Isi – Markus M

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM  
Jakarta, 5 Januari 2023

Imprimatur : RD Yohanes Suparta  
Vikjen Keuskupan Bogor  
Bogor, 18 Januari 2023

---

ISBN 978-979-565-936-5

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Editor</b> .....	vii
<b>Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus</b>	
Dr. Josep Ferry Susanto .....	1
<b>GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH</b>	
Dr. Andreas B. Atawolo .....	27
<b>MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA</b>	
Dr. Fransiskus Sule .....	45
<b>LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA</b>	
Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto .....	59
<b>TUBUH RAPUH GEREJA</b>	
Antonius Baur, Lic. Th. ....	69
<b>KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS</b>	
Alfonsus Widhi, Lic. Th. ....	91
<b>BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN</b>	
C.B. Putranto, Lic. Th. ....	119
<b>KONSILI VATIKAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA</b>	
Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. ....	131
<b>MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN?</b>	
Dr. Berliana Ali .....	161
<b>JALAN SINODAL GEREJA JERMAN: REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA?</b>	
Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno .....	171
<b>GEREJA YANG KUDUS?</b>	
Y. Purbo Tamtomo, LIC .....	193



## PENGANTAR EDITOR

**K**apel Palatine di Kota Palermo, Italia, mungkin masih kurang dikenal oleh banyak umat Kristen. Namun, di dalam kapel yang dibangun pada abad XII dengan perpaduan gaya Eropa, Sisilia, Bizantium, dan Arab ini tersimpan sejumlah mozaik paling indah dari khazanah kekristenan; salah satu di antaranya adalah mozaik tentang bahtera Nuh. Yang menarik dari mozaik itu adalah bahwa bahtera tersebut dilukiskan dalam bentuk yang menyerupai sebuah gedung gereja, di mana keluarga Nuh berlindung di dalamnya.

Penggambaran Gereja sebagai bahtera memang bukanlah sesuatu yang baru muncul belakangan ini. Hal tersebut bahkan telah dimulai pada masa paling awal dari kekristenan, yaitu lewat perikop 1 Petrus 3:20–21 yang memandang bahtera Nuh sebagai cikal bakal gambaran akan pembaptisan yang membawa keselamatan. Pandangan ini kemudian berkembang dan mengantar kepada pemahaman teologis bahwa bahtera Nuh merupakan model atau gambaran dari Gereja sendiri. Pada periode selanjutnya, para Bapa Gereja, seperti Tertulianus († 220) dan Cyprianus dari Kartago († 258), memperdalam refleksi tadi dengan menggarisbawahi bahwa Gereja bagaikan bahtera Nuh, yang dapat membawa para penumpang melalui pelbagai kehancuran yang terjadi di sekitarnya. Refleksi demikian pada gilirannya hendak menyatakan keyakinan bahwa Allah telah memilih suatu cara yang unik untuk menyelamatkan umat manusia, yaitu melalui Gereja. Karena itu, Gereja perlu terbuka dan berbelas kasih kepada setiap orang berdosa yang mencari perlindungan padanya.

Namun, setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya keretakan dalam tubuh Gereja. Tantangan tidak berhenti sampai di situ, sebab umat Kristen dari abad ke abad juga mesti berjuang untuk memahami dan menghayati iman mereka, serta memberikan pertanggungjawaban tentang iman itu kepada siapa saja yang memintanya. Padahal, iman Kristiani mengandung begitu banyak segi, yang tidak seluruhnya dipahami secara sama oleh segenap umat. Berangkat dari realitas tersebut, refleksi teologis yang hanya berfokus pada kondisi Gereja yang baik-baik saja dan tanpa cacat cela jelas tidak lagi memadai. Sebagai imbangannya, lensa refleksi teologis juga perlu diarahkan untuk mencermati secara kritis, "*Apakah bahtera yang disebut 'Gereja' ini mulai bocor?*"

Pencermatan tentang adanya 'kebocoran' dalam Gereja selanjutnya membawa kita pada beberapa pertanyaan lain yang tidak kalah penting. Apakah 'kebocoran' ini tidak akan menghambat, membelokkan, atau bahkan 'menenggelamkan' Gereja dalam perjalanannya menuju Allah? Apakah Gereja akan sanggup bertahan hingga mencapai tujuan akhirnya? Yesus sendiri telah bersabda kepada Petrus, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Jika demikian, bagaimana seharusnya sabda itu dimaknai sekarang? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas umat beriman di tengah situasi pelik



ini? Ada banyak jawaban dapat diberikan guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan tadi. Namun, upaya refleksi bersama kiranya terus-menerus dibutuhkan agar kita dapat senantiasa melangkah beriringan sebagai Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi yang awalnya disajikan sebagai materi *Extension Course* Teologi (ECT) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, kini dihadirkan kembali dalam bentuk buku agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor' tadi.

Dr. Josep Ferry Susanto membuka rangkaian refleksi ini dengan menyoroti sosok Petrus yang ditampilkan oleh keempat Injil secara amat kaya, baik menyangkut perannya yang menonjol dalam kelompok para rasul dan Gereja awal maupun pertobatan serta transformasi dirinya yang sungguh nyata. Bercermin dari figur Petrus itu, Gereja yang diduga mengalami 'kebocoran'—yang terungkap dalam segala kerapuhannya—dapat menemukan bahwa dirinya juga terus-menerus dipanggil untuk melalui suatu proses transformasi hingga tuntas, dengan berlandaskan pada relasi mesranya dengan Kristus.

Dr. Andreas B. Atawolo memaparkan suatu ulasan teologis komprehensif tentang Gereja yang berdimensi *communio*, sekaligus yang eksistensinya senantiasa berada dalam pelbagai tegangan dinamis. Alih-alih menimbulkan 'kebocoran' berupa



kompleksitas dan kontradiksi, pemahaman eklesiologis demikian justru menjadi undangan untuk menghidupi corak Gereja sinodal sebagaimana terkandung dalam visi penggembalaan Paus Fransiskus, yaitu bahwa setiap anggota umat Allah mesti keluar, berjumpa, berdialog, dan berjalan bersama sesamanya sebagai wujud nyata pewartaan Injil.

Dr. Fransiskus Sule menawarkan suatu topik refleksi yang berbeda dan tergolong masih jarang diangkat, yakni tentang teologi kematian Gereja. Penelusuran sejarah sendiri menunjukkan bahwa selain kelahirannya di banyak wilayah, Gereja dari abad ke abad juga mengalami kemunduran dan kepunahan di sejumlah wilayah lain. Namun, fakta semacam ini tidak perlu dianggap sebagai akhir dari hidup Gereja akibat 'kebocoran' atau kerapuhannya, bahkan sebaliknya berguna sebagai pengingat akan perlunya evangelisasi terus-menerus dengan bertolak dari keyakinan bahwa di dalam Kristus, setelah kematian, masih ada kebangkitan.

Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto menyelidiki 'kebocoran' pada tubuh paguyuban Kristiani masa kini—yang diungkapkan dengan istilah "luka-luka Gereja"—melalui pengolahan atas gagasan Antonius Rosmini Serbati. Ketimbang bernilai positif dan saleh seperti terungkap dalam devosi komunitas Kristen akan kelima luka Yesus, luka-luka Gereja baik dahulu maupun sekarang lebih condong menunjuk kepada situasi kemerosotan riil berkaitan dengan hidup moral serta iman, yang tidak bisa dipisahkan dari aspek pembinaan secara menyeluruh. Lebih lanjut, keberadaan luka-luka itu kiranya perlu selalu disadari dan direfleksikan agar dapat membawa pada pertumbuhan umat beriman sebagaimana dikehendaki Kristus.

Antonius Baur, Lic. Th. juga menghadirkan refleksi tentang Gereja dengan menggarisbawahi dualitas sifat Gereja yang sekaligus tangguh dan rapuh, sebagaimana kondisi umat

manusia—citra Allah sendiri—yang menyusunnya. Meskipun begitu, dimensi kristologis yang terkandung di dalam Gereja membuat dirinya menjadi suatu persekutuan yang berbeda dari perkumpulan-perkumpulan lain karena dipanggil secara khusus kepada kekudusan. Panggilan ini dapat terwujud hanya jika Gereja terbuka terhadap gerak Roh Kudus yang selalu membimbingnya.

Alfonsus Widhi, Lic. Th. menyajikan refleksi dari sudut pandang spiritualitas, dengan menelusuri bagaimana hidup-mati kaum religius sepanjang sejarah. Dalam terang refleksi tersebut, situasi hidup religius dewasa ini dapat dikatakan cenderung bernuansa temaram, dengan ditandai oleh aneka krisis serta penyelewengan di sana sini, meskipun sinyal-sinyal harapan toh juga tidak sama sekali hilang. Dalam hal ini, kunci untuk mengatasi 'kebocoran' menyangkut hidup religius terletak pada kesediaan dari setiap pelaku hidup bakti untuk senantiasa memperbarui diri, seraya memelihara kesatuan dengan Allah dan Gereja.

C.B. Putranto, Lic. Th. memberikan refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa gambaran Gereja sebagai bahtera menurut Kitab Suci dan tradisi Patristik pada awalnya menunjuk kepada komunitas jemaat selaku penerima keselamatan, dan baru kemudian menjadi sarana keselamatan. Lebih jauh lagi, ada suatu kesejajaran perihal kerapuhan antara ikon bahtera dengan tubuh Tuhan yang hadir dalam Ekaristi, yang membuahkannya konsekuensi bahwa kerapuhan merupakan bagian tak terpisahkan dari Gereja yang perlu disikapi dengan iman dan pengharapan, sebagaimana Kristus yang rela memeluk situasi 'kebocoran'—yakni kematian—di dalam totalitas cinta-Nya.

Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. menampilkan refleksi tentang dugaan 'kebocoran' dalam Gereja setelah Konsili Vatikan II, yang ditandai oleh polemik tajam di antara dua kelompok



reaksioner, yakni kubu progresif/liberal dan kubu konservatif/tradisional. Namun, penggalian lebih lanjut memperlihatkan bahwa masing-masing ternyata telah menginterpretasikan secara keliru hasil-hasil Konsili sehingga pendirian mereka malah berisiko memecah belah Gereja. Untuk itu, suatu jalan tengah ditawarkan dalam rangka mengakhiri perselisihan, yaitu gagasan Paus Benediktus XIV tentang pembaruan Gereja dalam kesinambungan.

Dr. Berliana Ali mengangkat topik refleksi tentang kepemilikan bersama, yang ternyata bersangkut paut dengan salah satu peristiwa 'kebocoran' paling awal di dalam jemaat perdana, yaitu dosa keuangan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Walaupun ada banyak tafsir yang berbeda mengenai kisah tersebut, interpretasi dari perspektif eklesiologis memberikan suatu kontribusi amat berharga sebab memperlihatkan bahwa kuasa Roh sungguh hadir dalam Gereja, serta bekerja secara nyata dengan menyingkirkan penghalang yang merintangai karya pewartaan Injil.

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno menyajikan refleksi tentang gejala aktual sebagai dampak dari Jalan Sinodal umat Katolik Jerman, yang dalam sejumlah tuntutan tampak seolah-olah hendak mengubah doktrin dan praksis Gereja yang telah dijaga selama berabad-abad. Terlepas dari pelbagai pendapat pro dan kontra yang bermunculan serta potensi 'kebocoran' signifikan pada masa depan, umat beriman diajak untuk tidak menarik kesimpulan terlalu dini sambil tetap percaya akan karya Roh Kudus.

Y. Purbo Tamtomo, LIC menutup rangkaian tulisan ini dengan memaparkan refleksi pastoral mengenai kekudusan Gereja dengan mengacu pada situasi konkret keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Meskipun data yang telah dikumpulkan menunjukkan banyak 'kebocoran' berupa krisis

maupun kegagalan hidup perkawinan, karakter kekudusan Gereja tetap mendorong agar setiap umat beriman tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi berusaha saling mendengarkan dan terbuka dalam mencari jalan keluar secara kolektif.

Akhir kata, selamat membaca dan berefleksi bagi Anda sekalian, para pembaca. Dan, limpah terima kasih untuk setiap penulis yang telah berkontribusi dalam usaha baik ini dengan membagikan buah-buah studi, penelitian, serta refleksinya. Terima kasih pula kepada Penerbit OBOR yang berkenan memfasilitasi penerbitan karya ini. Semoga apa yang tersaji di dalam buku ini tidak hanya semakin memperkaya wawasan, tetapi juga membantu kita semua dalam melangkah bersama sebagai satu persekutuan umat beriman yang sedang berziarah menuju Allah.

Editor

**RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM**



# BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN

~ C.B. Putranto, Lic. Th. ~

## Mempertanyakan Pertanyaan

**T**ema *Extension Course* Teologi (ECT) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 dirumuskan dalam bentuk sebuah pertanyaan, "Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?" Rumusan *interogatif* ini melahirkan beragam pertanyaan seperti berikut, "Dari sekian banyak gambaran Gereja yang ada (misteri, sakramen, peziarah, tubuh, kawan), mengapa ECT memilih *bahtera*? Apakah Perjanjian Baru menggambarkan Gereja sebagai *bahtera*? Jika tidak, sejak kapan Gereja digambarkan sebagai *bahtera*? Apakah gambaran *bahtera* dalam ikonografi Gereja abad-abad pertama semata-mata merujuk pada Gereja atau juga digunakan untuk menunjuk kenyataan lainnya?" Upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini akan dijabarkan dalam bagian pertama. Di sana akan sedikit disinggung sejarah penggunaan ikon bahtera dalam ikonografi Gereja abad-abad pertama. Bagian pertama ini memanfaatkan banyak materi dari karya Jean Danielou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs* (1961).

Bagian kedua akan membahas ungkapan "*yang mulai bocor*". Benarkah Gereja sebagai bahtera *mulai bocor*? Ataukah sudah sejak awal *pelayarannya*, bahtera Gereja tidak lepas dari

banyak *kebocoran* (*iri hati* sebagaimana terungkap dalam surat Santo Klemens kepada Gereja Korintus, *bidaah* sebagaimana tampak dalam surat-surat Yohanes, *persaingan* sebagaimana tampak dalam surat Rasul Paulus kepada umat di Korintus, dan dalam surat yang sama, *ketidakpedulian pada anggota-anggota jemaat yang miskin*)? Jika benar bahwa sejak awal Gereja sudah berhadapan dengan *kebocoran*, dan bukan saja mulai pada hari-hari ini, bagaimana memaknai kenyataan tersebut, terutama dikaitkan dengan Gereja sebagai Sakramen Keselamatan? Jawaban atas semua pertanyaan itu akan dibungkus dalam penjelasan singkat tentang rumusan konsekrasi dalam Doa Syukur Agung, "*Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagimu.*" Tuhan tidak mengatakan, *inilah hati-Ku* atau *pikiran-Ku* atau *jiwa-Ku*. Ia memilih *tubuh* yang seperti akan kita lihat nanti merujuk pada kenyataan insani yang rapuh dan dapat mati. Diharapkan, dengan becermis pada sabda Tuhan itu, *kebocoran* tidak lagi dipandang sebagai *tambalan* atau *tempelan* dalam keberadaan Gereja, tetapi bagian dari dinamika pelayarannya mengarungi sejarah dunia. Bagian kedua ini akan banyak menggali bahan dari karya Léon-Dufour, *Le partage du pain eucharistique selon le Nouveau Testament* (1982) dan Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis* vol. II (2004).

## Sejarah Gambaran Bahtera bagi Gereja

Penggunaan ikon bahtera untuk menggambarkan Gereja pertama kali dilakukan dalam konteks kateketik. Fakta ini dapat ditemukan dalam kumpulan homili dari abad II yang dikenal sebagai *Surat Kedua Klemens dari Roma kepada Jemaat Korintus*,<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kumpulan homili ini termasuk dokumen tertulis Kristen tertua, ditulis sebelum atau pada tahun 150, kemungkinan besar di Roma. *Homélie du II Siècle (Deuxième épître de Clément de Rome aux Corinthiens)*, terj. Suzanne-Dominique, catatan oleh Louvel, dalam *Les Peres Apostoliques* (Paris: Les Editions du Cerf, 2012), hlm. 125.



"Seluruh tubuh Gereja berkumpul dalam sebuah bahtera yang membawa banyak orang dari beragam tempat melewati badai yang ganas."<sup>2</sup> Setelah menggambarkan Gereja sebagai bahtera, pengarang kumpulan homili Klementin meneruskan alegorinya dengan menggambarkan Allah sebagai pemilik bahtera, Kristus sebagai nahkodanya, uskup sebagai pengawas, para penatua/imam sebagai pelaut, para diakon sebagai pendayung, para katekis sebagai pelayan. Godaan-godaan duniawi digambarkan sebagai laut yang mengamuk dan para penumpang adalah jemaat dengan tugas dan panggilannya masing-masing. Menurut Jean Daniélou, penggambaran seperti ini datang dari konteks kateketik untuk mengajarkan beragam panggilan yang berbeda dalam jemaat, khususnya panggilan menjadi tertahbis. Dalam *Konstitusi Apostolik*<sup>3</sup> yang secara tradisional diasalkan pada Santo Klemens juga, ditemukan pernyataan ini, "*Karena engkau (tertahbis) menghimpun Gereja Allah, berjagalah, seperti nahkoda sebuah bahtera besar, atas setiap pertemuan. Jelaskan secara detail kepada para diakon, layakannya nahkoda kepada para pelaut, tunjukkan tugas para saudara, layakannya kepada para penumpang. Hendaknya Gereja menuju Timur, layakannya sebuah bahtera.*"<sup>4</sup>

Dalam *Tentang Kristus dan anti-Kristus*, karya Hippolitus dari Roma, bahtera juga digunakan sebagai gambaran Gereja, tetapi dengan konteks yang berbeda: *Laut adalah dunia. Gereja seperti sebuah bahtera diombang-ambing oleh ombak, tetapi tidak tenggelam. Karena Gereja memiliki nahkoda yang*

<sup>2</sup> Jean Daniélou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs* (Paris: Seul, 1961), hlm. 65.

<sup>3</sup> *Konstitusi Apostolik* atau *Konstitusi Para Rasul yang Kudus* adalah kumpulan norma yang mulai ditulis pada paruh kedua abad III kemungkinan besar di Syria. Di dalamnya ditemukan banyak instruksi, terutama terkait tugas kaum tertahbis. Philip Schaff, *Father of the Third and Fourth Centuries* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, originally printed in 1885, created 2004-07-04), hlm. 573.

<sup>4</sup> Daniélou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs*, 66.

*handal, yaitu Kristus. Gereja membawa dalam pelayarannya lambang kemenangan atas maut, seperti membawa salib Kristus bersamanya. Arahnya adalah Timur, Barat, buritannya.*<sup>5</sup> Berbeda dengan gambaran perahu dalam *Homelies Klementine* dan Konstitusi Apostolik yang mengambil konteks kateketik dan liturgis, kali ini Gereja sebagai bahtera tampil dalam konteks eskatologis. Dalam konteks itu, Gereja adalah bahtera yang membawa umat beriman secara aman sampai ke surga.

Gambaran Gereja sebagai bahtera dalam konteks kateketik, liturgis, dan eskatologis di atas sangat dekat dengan apa yang kita temukan dalam Markus 6:47-51, *"Ketika hari sudah malam, perahu itu sudah di tengah danau, sedang Yesus tinggal sendirian di darat. Ketika Ia melihat betapa payahnya mereka mendayung karena angin sakal, maka kira-kira jam tiga malam Ia datang kepada mereka berjalan di atas air dan Ia hendak melewati mereka. Ketika mereka melihat Dia berjalan di atas air, mereka mengira bahwa ia adalah hantu, lalu mereka berteriak-teriak, sebab mereka semua melihat Dia dan mereka pun sangat terkejut. Tetapi segera Ia berkata, 'Tenanglah! Aku ini, jangan takut!' Lalu Ia naik ke perahu mendapatkan mereka dan angin pun redalah. Mereka sangat tercengang dan bingung ...."* Penginjil Markus menggambarkan badai dan gelombang yang mengguncang perahu para murid sebagai cobaan yang dengan kekuatan mereka sendiri tidak mungkin dapat diatasi. Dalam situasi seperti itu, mereka tidak mengenali Tuhan dan hanya berkat firman dan kehadiran-Nya di atas perahu, para murid selamat melewati badai walaupun iman mereka perlu dimurnikan kembali melalui peristiwa salib. Jean Daniélou membandingkan perikop Markus ini dengan Mazmur 18:16, *"Lalu kelihatanlah dasar-dasar lautan, dan tersingkaplah alas-alas dunia, karena hardik-Mu, Tuhan, karena embusan*

<sup>5</sup> Daniélou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs*, 67.



*napas dari hidung-Mu."* Kesamaan antara perikop Markus dan Mazmur di atas adalah tekanan pada campur tangan Allah yang membuat tenang gemuruh lautan, lambang kekacauan purba. Salah satu penafsiran yang dapat dibuat atas keduanya adalah bahwa badai dan taufan menjadi lambang cobaan akhir zaman yang hanya dapat dilewati berkat campur tangan Allah melalui doa-doa dan seruan para kudus. Asterios, seorang penulis abad IV menulis, *"Ketika Tuhan didera, semesta diombang-ambingkan seperti bahtera, sang nahkoda dipaku di tiang salib, tirai Bait Allah terbelah dua menjadi seperti sayap; pada saat itulah paduan suara para rasul, kehilangan sang nahkoda dan diombang-ambingkan taufan, berteriak, 'Selamatkanlah kami Tuhan karena sang Adil dilumpuhkan.'"*<sup>6</sup> Singkat kata, bahtera untuk menggambarkan Gereja, meskipun tidak secara tersurat ditemukan dalam Kitab Suci, tetapi memiliki akar di sana, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Lautan yang menggelora adalah lambang cobaan eskatologis atas pribadi maupun komunitas Israel.

Yang menarik dari semua gambaran di atas adalah bahwa bahtera bukanlah sarana keselamatan, melainkan sebaliknya, objek yang diselamatkan. Penggunaan gambaran bahtera yang berbeda dapat ditemukan dalam Apologia karya Santo Yustinus Martir, *"Orang tidak dapat membelah laut jika piala yang disebut tiang layar tidak berdiri tegak di atas bahtera."*<sup>7</sup> Di sini, bahtera menjadi sarana keselamatan, tetapi tidak menjadi gambaran Gereja, melainkan gambaran salib Tuhan. Jean Daniélou percaya bahwa bahtera sebagai gambaran salib Tuhan yang menyelamatkan jauh lebih tua daripada sebagai Gereja. Bahtera sebagai salib tidak berkurang maknanya, juga ketika ia lebih sering dipakai untuk menggambarkan

<sup>6</sup> Danielou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs*, 71.

<sup>7</sup> Danielou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs*, 72.

Gereja karena bagaimanapun tiang kapal di mana tergantung layar selalu berbentuk salib. Maka, pertanyaannya, "Kapan bahtera sebagai gambaran salib Tuhan yang menyelamatkan mulai berubah menjadi bahtera sebagai gambaran Gereja sebagai sarana keselamatan?" Jean Daniélou menunjuk peran Tertullianus (160–220), khususnya dalam *De Baptismo*, "... perahu merujuk pada Gereja, yang diguncang-guncang dalam dunia oleh gelombang penganiayaan dan cobaan, sementara dalam kesabaran-Nya, Tuhan seolah-olah tertidur sampai pada saatnya ketika dibangunkan oleh doa para kudus, Ia merajai dunia dan menganugerahkan damai kepada dunia."<sup>6</sup>

Sebagai suatu *simpulan*, penelusuran atas evolusi penggunaan ikon bahtera untuk menggambarkan Gereja menunjukkan hal-hal berikut.

1. Penggunaan bahtera yang menggambarkan, baik komunitas Israel, Gereja maupun semesta berakar pada dunia Kitab Suci.
2. Dalam sejarah Gereja, sebagaimana ditunjukkan oleh Santo Yustinus Martir, bahtera pertama-tama digunakan untuk menggambarkan salib Kristus yang menyelamatkan, dan bukan Gereja sebagai sarana keselamatan.
3. Setelah Tertullianus, terjadi perubahan penggunaan gambaran bahtera dari gambaran salib Tuhan yang menyelamatkan ke gambaran Gereja sebagai sarana keselamatan.
4. Dengan demikian, gambaran bahtera mengajarkan kepada kita bahwa Gereja bukanlah kesempurnaan di tengah ketidaksempurnaan di dunia ini. Ia pertama-tama bukan sarana keselamatan, melainkan penerima keselamatan. Hanya setelah membiarkan dirinya diselamatkan, Gereja dapat menjadi 'bahtera Nuh' yang menyiarkan

<sup>6</sup> Daniélou, *Les Symboles Chrétiens Primitifs*, 74.



keselamatan kepada dunia; seperti layaknya bahtera, hanya dapat membelah samudra jika memiliki tiang layar (berbentuk salib) yang memungkinkan layar dipasang dan dikembangkan. Maka, perkara kebocoran dalam Gereja semestinya tidak menjadi batu sandungan karena memang pertama-tama Gereja itu sendirilah yang perlu diselamatkan. Itu sebabnya dalam LG 8, Konsili Vatikan II sudah mengajarkan bahwa Gereja yang kudus dipanggil untuk terus-menerus memurnikan dirinya.

## **Ekaristi dan Risiko Tubuh**

Tegangan antara Gereja sebagai penerima keselamatan dan Sakramen (tanda dan sarana) Keselamatan sebagaimana tampak dalam sejarah penggunaan ikon bahtera di atas, juga ditampakkan dalam sabda Tuhan sendiri, terutama dalam perayaan Ekaristi. Dalam bagian kedua ini, kita akan melihat lebih dekat lagi, undangan pemaknaan atas apa yang diucapkan Tuhan menurut kesaksian Injil Sinoptik, atas roti dalam perjamuan malam sebelum sengsara dan wafat-Nya. Kita akan menganalisis secara sederhana sabda Tuhan, "*Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagimu.*"

### **1. Tubuh: Identitas dan Kerapuhan**

Pertama-tama kita akan kita lihat apa makna kata *tubuh* dalam dunia Yahudi. Menurut Xavier Léon-Dufour, kata *tubuh* dapat mengandung dua makna. Makna pertama adalah seluruh pribadi. Menurut dunia Yahudi, manusia lebih dari sekadar *memiliki* tubuh; manusia *adalah* tubuhnya. Mengapa? Sebab tubuh mengungkapkan jati diri seseorang sejauh jati diri itu hendak diungkapkan. Namun, tubuh juga memiliki makna kerapuhan ciptaan. Dikaitkan dengan sabda Tuhan dalam perjamuan terakhir, ungkapan "Inilah tubuh-Ku", dengan demikian, dapat dimaknai pertama-tama seluruh pribadi Yesus

Kristus sejauh Ia mengungkapkan jati diri dan kehendak-Nya yang paling dalam dan tidak dapat lepas dari makna pertama, sengsara dan kematian-Nya. Kematian ini bukanlah kematian demi pengampunan dosa dalam arti kultus: seperti darah anak domba membersihkan dosa umat Israel, demikianlah darah Tuhan membersihkan dosa dunia. Kematian Yesus yang terjadi melalui tubuh-Nya pertama-tama adalah ungkapan cinta dan ketaatan-Nya pada Bapa yang begitu mencintai dunia. Menarik bahwa, menurut Santo Paulus, Kristus menyelamatkan dunia tidak saja melalui kebangkitan-Nya, tetapi juga kematian-Nya (dengan kata lain, *kerapuhan-Nya*): *Dan Kristus telah mati untuk semua orang supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka* (2Kor. 5:15).<sup>9</sup> Puncak kerapuhan manusia karena kebertubuhannya, yaitu kematian, dijadikan oleh Yesus sarana untuk mengungkapkan totalitas penyerahan diri-Nya untuk kehendak Bapa demi cinta-Nya pada manusia dan kebangkitan-Nya mengungkapkan totalitas kasih Bapa kepada Sang Putra yang telah secara penuh hidup bagi-Nya dan dunia. Singkat kata, melalui kerapuhan tubuh yang berpuncak pada kematian, terungkap TIDAK Yesus pada segala hal yang melawan Kerajaan Allah – sehingga melalui kemuliaan tubuh berkat kebangkitan terungkap YA Bapa pada Putra-Nya dan setiap orang yang percaya dan mengikuti-Nya.

## **2. Inilah ... : Antara Roti dan Tubuh Kristus**

Dalam bagian ini akan dibahas bagaimana memaknai perkataan Yesus atas roti, "*Inilah Tubuh-Ku.*" Pendekatan pertama akan memaknai ungkapan itu dari sudut pandang nubuat kenabian. Dalam nubuat kenabian terkandung *pertama* suatu ujaran

---

<sup>9</sup> Xavier Léon-Dufour, *Le partage du pain eucharistique selon le Nouveau Testament* (Paris: Seuil, 1982), hlm. 148.



tentang masa depan dan *kedua* bahwa ujaran itu bukan sekadar ramalan kosong, tetapi ramalan efektif. Artinya, punya dampak untuk saat ini. Dipandang dari sudut ini, perkataan Yesus atas roti "*Inilah Tubuh-Ku*" mau mengatakan bahwa nantinya Ia akan mati secara keji (sebagaimana dilambangkan roti yang dipecah dan diulang dalam ungkapan atas anggur sebagai darah yang ditumpahkan). Dengan kata lain, ada nubuat kematian atas diri-Nya yang sebentar lagi akan terwujud. Namun, perkataan "*Inilah Tubuh*" lebih dari sekadar antisipasi. Perkataan itu adalah perkataan yang menghadirkan dan mewujudkan pada saat ini. Bandingkan, misalnya, dengan nubuat Nabi Yeremia tentang takluknya Yerusalem di bawah kekuasaan Nebukadnezar. Sang Nabi tidak hanya berkata, tetapi mengambil kuk dan meletakkannya di tengkuknya. Begitu kuat *gesture* ini sedemikian sehingga untuk membatalkan nubuat Yeremia tidak cukup dengan menyangkalnya secara verbal, tetapi harus mengambil kuk itu dan mematahkannya. Demikianlah roti menjadi pralambang sekaligus menghadirkan kematian Yesus yang segera akan datang. Di sini, roti memiliki nilai simbolis dalam arti mengungkapkan kematian Tuhan.<sup>10</sup>

Namun, pemaknaan secara demikian tidaklah cukup. Ada bahaya jika berhenti di titik ini, orang tidak lagi memandang relasi yang lebih erat antara kebertubuhan Yesus dan roti Ekaristi, bahwa roti hanyalah simbol dari sengsara dan wafat-Nya. Lalu, bagaimana menjelaskan perikop dari Yohanes yang mengatakan, "*Tubuh adalah benar-benar makanan*" (Yoh. 6:55)?

Sabda Tuhan atas roti dalam perjamuan malam terakhir lebih dari sekadar simbol karena pertama-tama sabda itu tidak bersifat monolog, tetapi suatu dialog. Bukankah Tuhan lebih dahulu bersabda, "*Ambillah dan makanlah,*" artinya Ia

---

<sup>10</sup> Léon-Dufour, *Le partage du pain eucharistique selon le Nouveau Testament*, 147-148.

*mengajak para murid yang hadir untuk tidak sekadar pasif, tetapi aktif ambil dalam tindakan Yesus itu sendiri? Dengan kata lain, pemaknaan atas tindakan dan ucapan Yesus atas roti tidak cukup berhenti pada apa yang dibuat Yesus, tetapi juga pada reaksi dan tanggapan para murid: baik selama perjamuan maupun sesudahnya ketika mereka mengenangkannya. Inilah yang disebut oleh Xavier Léon-Dufour sebagai konteks komunikasi dan dialog. Dalam setiap dialog selalu ditemukan unsur-unsur berikut: pembicara, yang dikatakan, yang dibicarakan, pendengar, budaya dan bahasa yang memungkinkan dialog terjadi. Maka, perlu diperhatikan dalam konteks perjamuan malam terakhir, apa yang hidup dalam diri *audiens* sedemikian sehingga mereka terkena dampak dari perkataan Yesus itu. Dampak apa yang dikehendaki Yesus terjadi atas diri para murid? Dampak itu adalah mengalami kehadiran-Nya ketika Ia sudah terangkat ke surga. Itu sebabnya, dalam Injil Lukas, setelah Yesus mengucapkan sabda atas roti, ditemukan ungkapan "kenangkanlah Aku dengan merayakan peristiwa ini". Dengan menyambut roti, para murid diminta oleh Tuhan untuk menyambut diri-Nya sendiri; dengan menyantap roti, para murid diminta oleh Tuhan untuk membiarkan diri-Nya hidup dalam diri mereka; dengan membagi-bagikan roti, Tuhan meminta para murid untuk bersatu dalam roti yang satu. Dengan kata lain, melalui Ekaristi, terciptalah *communion*—persekutuan antara Yesus dengan para murid dan di antara para murid itu sendiri. Lahirlah Gereja.*

### **3. Bocor: Sebuah Bencana atau Anugerah?**

Kita sampai pada akhir pemaparan. Seluruh pemaparan di atas memperlihatkan bahwa Gereja pertama-tama adalah pihak yang diselamatkan dan Gereja lahir berkat mediasi kerapuhan tubuh Tuhan yang dikenangkan dalam Ekaristi. Bahtera sebagai gambaran Gereja harus dipahami pertama-tama bukan sebagai



*societas perfecta* seperti yang pernah dihayati dalam beberapa kurun waktu sejarahnya, melainkan sebagai penerima keselamatan ilahi sekaligus sebagai sarana keselamatan itu sendiri sejauh terbuka pada salib Tuhan. Ekaristi mengajarkan kita bagaimana Tuhan sendiri tidak menolak kematian sebagai 'kebocoran' dalam penciptaan. Sebaliknya, kematian Ia peluk untuk mengungkapkan totalitas cinta-Nya. Maka, bagaimana kita sekarang menanggapi beragam kebocoran dalam Gereja tidak dengan kebencian dan pesimisme, tetapi dengan doa dan harapan bahwa semua itu akan semakin mematangkan iman kita akan penyertaan Allah.

## Kepustakaan

- Homélie du II Siècle (Deuxième épître de Clément de Rome aux Corinthiens)*. Diterjemahkan oleh Suzanne-Dominique dan catatan oleh Louvel, dalam *Les Pères Apostoliques*. Paris: Les Editions du Cerf, 2012.
- Schaff, Philip. *Father of the Third and Fourth Centuries*. Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, originally printed in 1885, created 2004-07-04.
- Daniélou, Jean. *Les Symboles Chrétiens Primitifs*. Paris: Seuil, 1961.
- Léon-Dufour, Xavier. *Le partage du pain eucharistique selon le Nouveau Testament*. Paris: Seuil, 1982.